



# Iih! diprank

Batrisya Zahira Gogo Harahap



Tara Salvia

Centre of Excellence

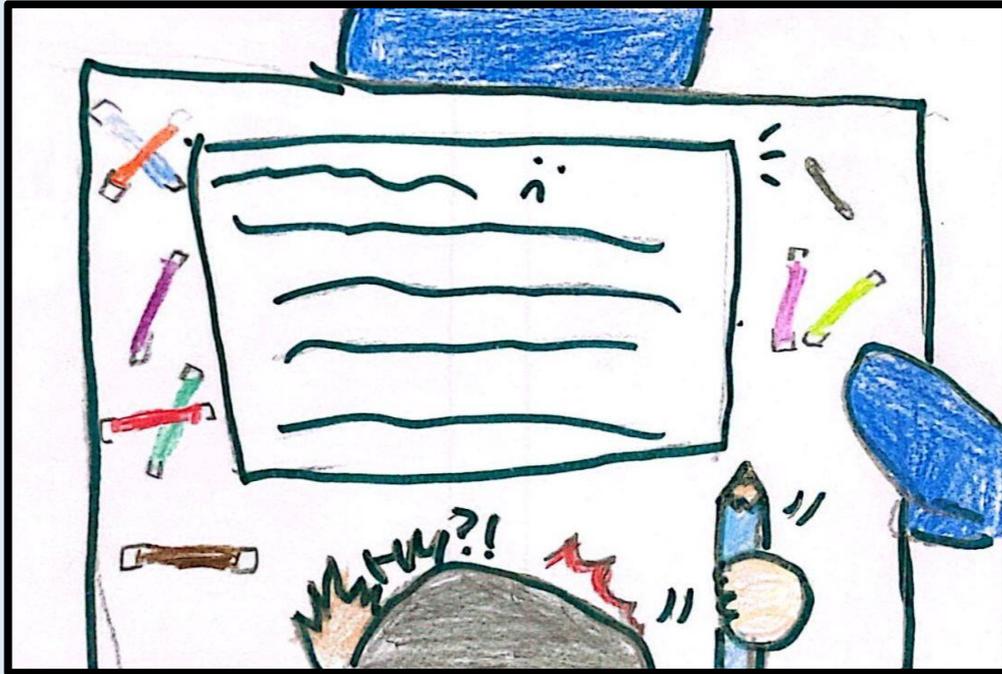


Aku senang sekali main bersama Alisha dan Gili. Seolah-olah aku seperti tidak ingin punya teman lain saat itu. Tapi ada pengalaman yang membuat aku sadar akan artinya berteman dengan teman yang lain saat di kelas.

Pada hari Rabu semester I di kelas 3, tepatnya pukul 9:45 setelah aku menghabiskan *snack*, aku diajak main oleh Alisha dan Gili. Alisha yang berambut panjang dan berukuran tubuh

*fit* dan tinggi, setinggi kurang lebih seperti aku sepertinya. Sedangkan Gili yang berambut agak panjang dan berukuran tubuh sedang. Mereka menjadi teman bermainku saat ini. Sebenarnya diajak bermain itu aku tidak tahu jika diabaikan mereka. Awalnya aku agak bingung permainan apa yang mereka lakukan. Rasa ingin tahuku yang besar kepada mereka, membuat aku ingin mengikuti mereka. Akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti mereka. Saat mengikuti mereka, justru Gili dan Alisha yang berjalan semakin cepat. "Sekarang semakin mencurigakan sekali!" ucapku dalam hati. Saat mereka melihat wajahku, mereka lari sambil *ketawa-ketiwi*. Aku mulai merubah sorot mata. Aku langsung kesal dan buru-buru masuk kelas.

Saat itu suasana di kelas sepi hanya ada ibu guru. Aku akhirnya menggambar sendirian di kelas dengan hati kesal. Rasanya ingin membanting meja dengan sangat keras. Tapi aku tidak mau melakukannya karena menurutku keanak - anakan sekali. Di saat aku bingung mau bilang ke guru atau tidak, aku justru tidak bisa berbicara sedikitpun karena setiap kali perasaanku di antara marah dan sedih, aku tidak bisa ngomong terlalu lancar aku hanya bisa menunjuk. Aku tidak mau berpisah dengan mereka! Aku akan mencoba sebisa mungkin! Aku tidak akan menyerah sebelum mereka mau berteman denganku lagi.



Beberapa hari kemudian, aku sudah tahu aku di *prank*, *prank* adalah kata jahil dalam bahasa akrab kami yang tujuannya bercanda. Aku marah besar dan sedih sekali saat tahu kalau aku di *prank*. Akhirnya terjadi konflik di antara aku *versus* Gili dan Alisha. Aku tidak punya selera *humor* yang tinggi, untukku mereka memang jail. Menurutku *prank* itu merugikan karena hanya membuat orang menjadi kesal dan munculnya

pertengkaran. Mereka hanya ingin lucunya, padahal bukan seperti itu juga hasilnya. Mereka senang nge*prank* orang yang sudah akrab berdua hanya karena mereka *bestian* dari kelas II! karena itu, Alisha tak pernah nge*prank* Gili maupun sebaliknya.

Aku langsung menyendiri di kelas dan mengingat cerita-cerita dan momen-momen seru saat aku bersama Gili dan Alisha. Aku jadi terpikir saat aku berulang tahun ke sembilan dan merayakannya bersama Alisha aku tidak akan ajak Alisha lagi merayakan ulang tahunku yang kesepuluh. Saat pertama kali aku mengenal Alisha, awalnya ia bersikap baik, tidak pernah nge*prank*, tapi sejak dengan Gili aku rasa

sikapnya mulai berbeda, dia hanya ingin ikut Gili, aku ditinggal sendirian sementara mereka berbincang bareng. Seru sekali, aku sangat suka berbincang dengan teman, saat aku sendiri di kelas sudah mulai ramai tapi belum ada mereka di kelas, aku melihat kertas daur ulang. Tiba-tiba ide cemerlang di otakku muncul. Aku akan bermain surat-suratan dengan mereka. memang kami kalau ada permasalahan jarang memakai mulut. Lebih sering menggunakan tulisan tangan seperti aplikasi *WhatsApp* tapi ini versi di kertas. Aku tulis "Mengapa kalian ngeprank aku terus sih?" aku segera memberi surat ke mereka. Lalu mereka membalas

"Kamu juga jail." kesal membacanya, aku balas lagi "Kamu apa lagi!". Aku hampir saja menendang meja karena membacanya dengan penuh rasa kesal. Untung saja aku masih bisa mengontrol emosiku.



Setelah memberi kertas surat- suratannya aku melihat seisi kelas sudah mulai ramai. Ternyata sudah pukul 09:55! sudah 10 menit kita bertengkar kata melalui surat. Tapi aku tidak memedulikan itu. Targetku akan bilang ke mereka untuk tidak boleh nge-*prank*. tapi itu sia-sia mereka masih saja mau nge*prank*. Akhirnya aku malah membeda-bedakan Gili. Tentunya Gili tidak suka dibedakan. Gili menulis

“Aku tidak suka dibedakan ! AARRRRRRGH !”. Tapi aku tidak mau kalah, aku menulis “Makanya jangan gitu dong!”. Dia juga tidak mau kalah. Dia menulis lagi “Jangan bedakan aku!” dengan hati kesal, aku menenangkan diri. Setelah menenangkan diri aku menulis “Kalau tidak mau dibedakan, lebih baik kita baikan”. Akhirnya Gili mengiyakan. Betapa senang hatiku melihat tulisannya senyumku telah kembali! Yeah!. Ternyata kelas sudah ramai karena sudah mau *time is up*. Hatiku terasa hangat, aku senang sekali ketika aku senang terkadang aku ketawa dan tersenyum. Akhirnya aku bisa bermain dengan kedua temanku ini lagi.

Tapi sekarang aku harus belajar main juga dengan temanku yang lain. Jika mereka tidak mau main sama aku lagi, aku masih punya teman lain untuk bermain. Inilah tempat berkesan bagiku, kelas karena aku bertengkar sampai berbaikan, dan belajar harus bersahabat dengan yang lain.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.